

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan kehidupan manusia senantiasa menuntut segala sesuatu menjadi semakin mudah dan pesat, baik dari segi teknologi, informasi dan juga infrastruktur keduanya menuntut terjadinya pembangunan yang terus menerus guna mempermudah kehidupan manusia terutama dari segi waktu tempuh perjalanan. Pembangunan infrastruktur merupakan suatu pembangunan materil, yakni dapat dilihat secara nyata. Adanya suatu pembangunan yang dilakukan memiliki pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Khusus untuk pembangunan infrastruktur sendiri, pembangunan tersebut lebih berpengaruh terhadap keadaan ekonomi yang menjadikan suatu wilayah dan juga penduduknya dapat lebih berkembang.

Namun ada kenyataannya pembangunan tidak selalu menimbulkan dampak yang positif terhadap kondisi sosial dan ekonomi penduduk. Salah satu pembangunan infrastruktur yang sekarang ini sedang dibangun adalah pembangunan jalan tol Cisumdawu. Pembangunan ini bertujuan untuk mengurangi angka kemacetan dan mempercepat akses perjalanan ke wilayah-wilayah terdekat, khususnya kota Bandung dan Cirebon.

Sekalipun, dalam penggunaannya jalan tol diwajibkan membayar biaya tol, akan tetapi kebutuhan masyarakat akan adanya tol sangat tinggi. Sebagaimana telah disebutkan di atas, hal tersebut dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 15 Tahun 2005, yaitu sebagai berikut:

“Jalan tol adalah jalan umum yang merupakan bagian dari sistem jalan nasional yang penggunaannya sendiri dikenakan biaya untuk membayar tol. Tol adalah sejumlah uang tertentu yang dibayarkan untuk penggunaan jalan tol. Pengguna jalan tol adalah setiap orang yang menggunakan kendaraan bermotor dengan membayar tol”.

Dewi Rismayanti, 2016

**PENGARUH KONVERSI LAHAN PERTANIAN PADA PEMBANGUNAN JALAN TOL CISUMDAWU
TERHADAP PERUBAHAN STATUS SOSIAL EKONOMI PETANI DI KECAMATAN RANCAKALONG
KABUPATEN SUMEDANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jalan Tol Cisumdawu, merupakan salah satu proyek pembuatan jalan tol yang melintasi Cileunyi-Sumedang dan Cirebon daerah Dawuan. Jalan ini, merupakan lanjutan rencana tol dari arah Selatan yang menyabungkan tol Cikampek- Purwakarta- Padalarang dan Cileunyi, yang nantinya akan bertemu dengan tol dari arah Utara Cikampek- Palimanan Cirebon daerah Dawuan. Penyelenggaraan jalan tol di Kabupaten Sumedang umumnya menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan tingkat pelayanan infrastruktur dan juga upaya untuk meminimalisir waktu tempuh perjalanan dari kota asal ke kota tujuan serta upaya untuk mendukung tumbuh dan kembang daerah tersebut terutama dalam sektor ekonomi dan pendapatan daerah serta investasi.

Adapun lokasi pembangunan jalan Tol Cisumdawu dapat dilihat pada tabel 1.1:

Tabel 1.1
Lokasi dan Panjang Jalan Tol Cisumdawu

Seksi	Lokasi	Panjang Jalan (KM)
I	Cileunyi-Rancakalong	12,025
II	Rancakalong -Sumedang	17,350
III	Sumedang-Cimalaka	3,750
IV	Cimalaka-Legok	7,200
V	Legok-Ujung Jaya	15,900
VI	Ujung Jaya-Dawuan	4,048
Total		60,273

Sumber: Data Program Pelaksanaan Pembangunan
Tol Cisumdawu Kementrian PU 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui ruas jalan tol akan dilaksanakan untuk sepanjang 60, 273 km yang akan melewati daerah Sumedang yang meliputi seksi I Cileunyi- Rancakalong (12, 025 km), seksi II Rancakalong- Sumedang (17, 350 km), seksi III Sumedang- Cimalaka (3, 750 km), dan seksi IV Cimalaka-Legok (7, 200 km), seksi V Legok-Ujung Jaya (15,900 km), dan seksi VI Ujung Jaya-Dawuan (4, 048km). Dengan demikian, Kabupaten Sumedang menjadi salah

satu lokasi pembangunan jalan Tol Cisumdawu termasuk di dalamnya Kecamatan Rancakalong sendiri masuk ke dalam seksi II STA 8+950 - 10+600. Ditargetkan pembangunan jalan tol ini dapat rampung sekurang-kurangnya tahun 2016.

Dapat dilihat dari data Tabel 1.1 bahwasannya Rancakalong merupakan kecamatan yang lahannya diambil paling banyak dipakai, yaitu sekitar 29%. Kecamatan Rancakalong merupakan kawasan administratif yang penggunaan lahannya di dominasi oleh pertanian, sebanyak 75% lahan pertanian terdapat di kawasan tersebut, dan sisa lahan lainnya digunakan untuk pemukiman, dan infrastruktur pemerintahan seperti sekolah dan lembaga layanan kesehatan.

Pembangunan jalan Tol Cisumdawu bukan hanya soal fisik jalan tol tersebut, melainkan berkaitan juga dengan keberlangsungan kehidupan petani yang lahannya terpaksa dikonversikan menjadi lahan untuk badan jalan tol Cisumdawu.

Pembangunan Tol Cisumdawu diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, hingga saat ini pembangunan Tol Cisumdawu belum juga tuntas. Untuk pembebasan lahan sendiri masih 91% sisanya masih dalam tahap negosiasi dengan pihak tol. Pembebasan lahan yang dilakukan mulai dilakukan pada tahun 2009 dan dilakukan proses pembebasan lagi di tahun 2014 untuk pelebaran jalan. Pembebasan lahan tersebut seharusnya sudah selesai pada April 2014, akan tetapi hingga saat ini masih ada saja warga masyarakat yang belum memberikan lahannya. Jika melihat kondisi lapangan, proses pembangunan jalan Tol Cisumdawu memang terlihat lambat meskipun dalam proses pelaksanaannya tidak mengalami kemunduran.

Adanya uang ganti rugi yang diberikan untuk setiap pembebasan lahan, tidak sepenuhnya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Karakteristik masyarakat terlalu konsumtif membuat sebagian masyarakat lebih memilih untuk memenuhi keinginannya dibandingkan memikirkan kelangsungan hidup jangka panjang.

Proses pembangunan tidak dapat dipisahkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat utamanya petani yang menggatungkan kehidupan dari sektor pertanian. Perubahan tersebut mempengaruhi dan

memberikan arah perubahan bagi Petani kecamatan Rancakalong. Umumnya sebelum terjadi proses pembebasan lahan, masyarakat Kecamatan Rancakalong bermata pencaharian sebagai petani dengan total jumlah usaha tani di Kecamatan Rancakalong sejumlah 8.018.

Tabel 1.2 Persentase Berdasarkan Penggunaan Lahan
Dirinci Menurut Desa

Desa	Sawah	Ladang, huma, dll	Hutan	Lainnya	Rumah dan pekarangan
Sukasimarasa	32,85 ha	44,56 ha	9,00 ha	1,46 ha	12,13 ha
Pasirbiru	32,58 ha	44,67 ha	9,22 ha	2,05 ha	1,48 ha
Sukamaju	29,35 ha	42,17 ha	9,35 ha	1,52 ha	7,61 ha
Total	94,78 ha	131,4 ha	27,57 ha	5,03 ha	21,22 ha

Sumber : UPTD Pertanian Kecamatan Rancakalong

Namun dengan adanya pembangunan Tol Cisumdawu petani beralih mata pencaharian. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya lahan persawahan dan perkebunan karena terkena pembebasan lahan. Bukan hanya perubahan mata pencaharian saja yang terjadi, masih banyak perubahan-perubahan lain yang diakibatkan oleh adanya proses pembangunan Tol Cisumdawu.

Dengan melihat berbagai gejala yang terjadi pada masyarakat khususnya pada petani yang terkena imbas dari pembangunan jalan tol ini, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut lagi mengenai dampak dari pembangunan Tol Cisumdawu, khususnya pada masyarakat di kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

Dari berbagai fakta dan data lapangan yang telah dijabarkan diatas penulis merasa tertarik untuk menganalisis lebih jauh tentang perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di kecamatan rancakalong. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pihak terkait seperti Pemerintahan Kabupaten Sumedang, dalam menentukan kebijakan terkait tentang kondisi rumah tangga para petani sesudah dibangunnya jalan Tol Cisumdawu. Untuk itu penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Konversi Lahan pada Pembangunan Jalan Tol Cisumdawu terhadap Perubahan Status Sosial Ekonomi Petani di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Pengaruh Konversi Lahan Akibat Pembangunan Jalan Tol Cisumdawu Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Kecamatan Rancakalong, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa luas lahan petani yang terkonversi berdasarkan tingkatan kepemilikan lahan yang oleh pembangunan Jalan Tol Cisumdawu?
2. Bagaimana pola penggunaan uang pembebasan lahan oleh petani yang terkena pembangunan Jalan Tol Cisumdawu oleh petani?
3. Seberapa besar terjadinya perubahan status sosial ekonomi pada petani berdasarkan proporsi lahan yang hilang?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis luas lahan petani berdasarkan tingkatan kepemilikan lahan yang terkena konversi oleh pembangunan Jalan Tol Cisumdawu di Kecamatan Rancakalong.
2. Menganalisis pola penggunaan uang pembebasan lahan terkena pembangunan Jalan Tol Cisumdawu oleh persatuan petani di Kecamatan Rancakalong.
3. Menganalisis perubahan status sosial ekonomi petani berdasarkan proporsi lahan yang hilang di Kecamatan Rancakalong.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Sebagai informasi dan bahan masukan tentang perubahan-perubahan yang terjadi akibat adanya pembangunan jalan tol Cisumdawu bagi pemerintah kabupaten sumedang.
2. Untuk informasi dan wawasan pengetahuan bagi masyarakat kabupaten sumedang.
3. Untuk informasi bagi rekan-rekan Pendidikan Geografi dan civitas FPIPS UPI.
4. Sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik untuk menyelesaikan studi sarjana bagi peneliti.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

2. Konversi Lahan

Konversi lahan menurut Utomo (1992, hlm. 36) adalah perubahan penggunaan lahan oleh manusia. Perubahan ini biasa terjadi pada penggunaan lahan untuk pertanian menjadi lahan yang diperuntukkan bagi kegiatan non pertanian. Namun dalam kajian land economy pengertian konversi lahan difokuskan pada proses pengalihgunaan lahan dari pertanian atau pedesaan ke penggunaan non pertanian atau perkotaan (Supriyadi, 2004, hlm. 19).

Makna dari Konversi lahan dalam penelitian ini adalah beralih fungsinya lahan dari penggunaannya untuk bercocok tanam (bertani) menjadi badan jalan tol Cisumdawu. Lahan yang terkonversi di daerah penelitian adalah sejumlah 105, 57 ha.

3. Kondisi sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi yang dimaksud adalah kondisi perekonomian penduduk yang kini lahannya telah mengalami konversi akibat dari adanya pembangunan jalan tol Cisumdawu yang dikaji dalam beberapa aspek, yaitu mata pencaharian, pendidikan, pendapatan, kesehatan, dan luas kepemilikan lahan, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Mata Pencaharian, mata pencaharian adalah aktifitas ekonomi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian dalam penelitian ini adalah mata pencaharian sebelum dan sesudah mengalami konversi lahan.

adalah mata pencaharian sebelum dan sesudah mengalami konversi lahan.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan tolak ukur kondisi ekonomi baik seseorang ataupun masyarakat. Dalam penelitian ini yang dimaksud pendidikan adalah meliputi

pemenuhan fasilitas pendidikan dan biaya pendidikan sebelum dan sesudah terjadinya konversi lahan akibat pembangunan jalan tol.

c. Pendapatan

Menurut UU PPh No. 36 tahun 2008, pendapatan adalah gaji, upah, tunjangan, honorium, komisi, bonus, atau imbalan dalam bentuk apapun merupakan penggantian atau imbalan yang berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh.

Tingkat pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya konversi lahan, baik pendapatan pokok atau sampingan.

d. Kesehatan

Menurut UU No. 23 1995, kesehatan adalah keadaan sejahtera badan dan jiwa serta sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan dalam penelitian ini adalah fasilitas kesehatan sebelum dan sesudah terjadinya konversi lahan akibat pembangunan jalan tol.

e. Luas Kepemilikan Lahan

Luas kepemilikan lahan dalam penelitian ini dapat dilihat dari luas kepemilikan lahan pertanian petani sebelum dan sesudah terjadinya pembangunan jalan tol.

f. Kepemilikan Fasilitas Hidup

Kepemilikan fasilitas hidup dalam penelitian ini dapat dilihat dari seberapa lengkap fasilitas hidup yang dimiliki oleh rumah tangga petani sebelum dan sesudah terjadinya pembangunan jalan tol.

F. KEASLIAN PENELITIAN

No	Nama	Tahun	Judul	Masalah	Tujuan	Metode	Hasil	Pustaka
1.	Adhi Yudha Bhaskara		Pengaruh Transformasi Lahan Pertanian Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Di Kecamatan Babulu, Penajam Paser, Kalimantan Timur.	Beralihnya mata pencaharian masyarakat dari yang semula petani padi menjadi petani kelapa sawit merubah pola kehidupan para petani. Salah satu contoh yang ada pada masyarakat petani di kecamatan Babulu yaitu meningkatnya gaya hidup para petani.	1. Mengetahui perubahan luas lahan pertanian sebelum dan sesudah transformasi lahan, 2. Mengetahui faktor-faktor yang mendorong masyarakat melakukan transformasi lahan dan, 3. Menganalisa perbedaan tingkat kesejahteraan petani sebelum dan sesudah transformasi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Babulu.	Metode Ex Post Facto karena penelitian ini berusaha memperoleh informasi tentang peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang melalui data tersebut untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului/menemukan sebab yang mungkin atas peristiwa yang terjadi (Nazir, 2005:216).	1. Beralihnya mata pencaharian masyarakat dari yang semula petani padi menjadi petani kelapa sawit merubah pola kehidupan para petani. Salah satu contoh yang ada pada masyarakat petani di kecamatan Babulu yaitu meningkatnya gaya hidup para petani. 2. Peningkatan yang terjadi dikarenakan setelah transformasi lahan responden memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada menjadi petani padi karena besar kecilnya pendapatan tergantung dari luas lahan yang mereka miliki. 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan yang rendah. Banyaknya responden yang tidak sekolah dan tamat atau tidak tamat SD berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk beralih lahan dari petani padi menjadi petani kelapa sawit.	1. Inggriastuti, Emma. 2007. <i>Karakteristik Dan Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Petani Dan Lingkungan Akibat Alih Fungsi Lahan Di Desa Campurejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro</i> . 2. Irawan, B. 2005. <i>Konversi Lahan Sawah Menimbulkan Dampak Negatif Bagi Ketahanan Pangan dan Lingkungan</i> . Bogor. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. 3. Nazir, Moh. 2005. <i>Metode Penelitian</i> . Jakarta: Ghalia Indonesia. 4. Sasmito. 2000. <i>Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Dari Penggunaan Sawah Menjadi Kolam Perikanan Air Tawar Di Desa Sungegeneng Kecamatan Sekaran Kabupaten Dati II Lamongan</i> . Malang: Universitas Negeri Malang.

No	Nama	Tahun	Judul	Masalah	Tujuan	Metode	Hasil	Pustaka
2.	Johanes Jonick J. Ndawa	2014	Dampak Alih Penggunaan Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Terhadap Kesempatan Kerja dan Rumah Tangga Petani Di Kota Batu (Studi Kasus Desa Ororombo Batu)	Meskipun Kota Batu kaya akan hasil bumi, namun perekonomian Kota Batu bersandar pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebagai penyangga sekitar 44% kegiatan ekonomi daerahnya sedangkan sektor pertanian yang menyerap lebih dari sepertiga penduduknya hanya mampu mendistribusi sekitar 14% saja.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kesempatan kerja dan pendapatan rumah tangga petani di Kota Batu setelah adanya alih penggunaan lahan pertanian ke non-pertanian. Penelitian ini menggunakan metode survey yang tujuannya mengetahui hubungan antara perubahan luas lahan sebelum dan sesudah alih penggunaan lahan terhadap kesempatan kerja petani dan pendapatan rumah tangga petani.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian survei. Metode penelitian survei adalah penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dan mencari keterangan secara faktual. Metode survey mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. (Moh. Nazir, 2005)	1. Berdasarkan hasil Survey terhadap 26 responden yang mengkonversi lahannya maka diketahui bahwa bahwa sebelum adanya alih penggunaan lahan, terdapat 2 responden dengan klasifikasi petani besar, 17 petani menengah dan 7 petani kecil dan setelah adanya alih fungsi lahan maka berasal dari klasifikasi petani, hanya terdapat petani sedang yang berjumlah 19 orang dan petani kecil dengan jumlah 17 orang. 2. Berdasarkan Uji <i>Chi-Square</i> diketahui bahwa terdapat hubungan nyata antara perubahan luas lahan terhadap perubahan penggunaan tenaga kerja oleh petani. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,00 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pada kasus alih fungsi lahan di desa perubahan penggunaan tenaga kerja oleh petani cenderung berubah setelah adanya perubahan luas lahan kepemilikan petani.	1. Furi, D.R. 2007. <i>Implikasi Konversi Lahan Terhadap Aksesibilitas Lahan dan Kesejahteraan Masyarakat Desa</i>. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor. 2. Kustiawan A. 1997. <i>Konversi Lahan Pertanian Di Pantai Utara Jawa</i>. Jakarta. LP3ES Jakarta. 3. Lestari, Tri. 2009. <i>Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani</i>. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.

No	Nama	Tahun	Judul	Masalah	Tujuan	Metode	Hasil	Pustaka
3.	Mishabul Munir	2008	Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani	Fenomena konversi lahan yang sedang marak terjadi di Wonosobo adalah berubahnya lahan sayuran menjadi lahan untuk pertambangan pasir dan batu. Salah satu daerah di Wonosobo terkait fenomena ini adalah di Desa Candimulyo, Kecamatan Kertek. Para petani di sana lebih memilih mengkonversikan lahan mereka karena penghasilan dari bercocok tanam dirasa sudah tidak mencukupi lagi untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Banyak juga yang merelakan lahan mereka kepada investor karena tergiur dengan iming-iming harga lahan yang tinggi.	1. Menganalisis dan mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan konversi lahan pertanian, 2. Menganalisis dan mengetahui Pengaruh konversi lahan pertanian terhadap tingkat kesejahteraan rumahtangga petani. Berkaitan dengan tujuan penelitian, studi ini juga berusaha menganalisis secara singkat mengenai dampak dari kegiatan konversi lahan tersebut baik dilihat dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan.	Penelitian ini menggunakan metode survei dengan didukung data kualitatif. Data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan penyebaran kuesioner kepada 30 responden, cara wawancara mendalam dan pengamatan selama penelitian berjalan. Data sekunder diperoleh dari dokumen, baik dokumen pemerintah desa maupun tokoh dan lembaga desa yang ada.	1. Hasil penelitian menjelaskan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan konversi lahan di Desa Candimulyo secara keseluruhan. Untuk nilai perhitungan statistik yang menunjukkan angka kurang dari 0.05 ($\alpha = 0.05$) merupakan faktor yang berhubungan nyata dengan konversi lahan, yang menunjukkan angka lebih dari 0.05 ($\alpha = 0.05$) merupakan faktor yang tidak berhubungan dengan konversi lahan. 2. Konversi lahan di atas diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari petani itu sendiri. Faktor internal tersebut meliputi umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan anggota keluarga, luas kepemilikan lahan, dan tingkat ketergantungan pada lahan. Dalam hal ini, tingkat ketergantungan pada lahan tidak ada hubungannya dengan konversi lahan yang terjadi di desa penelitian.	1. Fauzi, N. 1999. <i>Petani dan Penguasa</i> . Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR. 2. Badan Pusat Statistik. 1995. <i>Indikator Kesejahteraan Rakyat</i> . Jakarta: BPS 3. Jayadinata, Johana T. 1999. <i>Tana Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah</i> . Edisi Ketiga. Bandung: ITB.

G. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

1. Bab I (Pendahuluan), pada dasarnya menjadi bab pengenalan. Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, definisi operasional, dan keaslian penelitian.

2. Bab II (Landasan Teoritis), pada bab ini dijelaskan mengenai teori-teori yang memberikan konteks yang jelas terhadap topik yang diangkat dalam penelitian ini yang memiliki judul **“Pengaruh Konversi Lahan pada Pembangunan Jalan Tol Cisumdawu terhadap Perubahan Status Sosial Ekonomi Petani di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang”**.

3. Bab III (Metode Penelitian), bab ini merupakan bab yang bersifat procedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya. Pada bab ini dijelaskan mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

4. Bab IV (Pembahasan).

Pada bab IV membahas mengenai hasil temuan dan pembahasan yang didapatkan di lapangan. Hasil temuan berupa penjelasan mengenai data-data yang diperoleh di lapangan, baik data primer maupun sekunder. Serta pembahasan berupa pengolahan dan analisis data untuk mengetahui kedudukan sosial dan ekonomi petani terkena pembangunan jalan tol Cisumdawu, dan membuktikan teori yang digunakan dengan hasil temuan di lapangan.

5. Bab V (Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi)

Bab V berupa penyajian informasi oleh peneliti berupa simpulan terhadap temuan dan hasil analisis penelitian, implikasi yang dapat diberikan kepada pendidikan geografi, serta saran dan rekomendasi yang diberikan terhadap masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya berdasarkan hasil penelitian.